

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam (Dinul Islam) adalah salah satu agama (din) yang dianut oleh umat manusia di muka bumi ini dan merupakan agama wahyu (revealed religion). Agama ini diturunkan atau diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasul-Rasul Nya :

“Katakanlah; kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub serta anak cucunya dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa serta Nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak mengadakan diskriminasi antara yang satu dengan yang lainnya. Dan kami adalah Muslimin kepada Nya,” (AQS. Al Baqarah : 136).

Sebagai Rasul, Muhammad SAW mengemban beberapa tugas dari Allah SWT, salah satu dari tugas tersebut adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. *“Innama buistu li utam mimma makarinal akhlak.”* (H.R. Imam Malik) Nabi Muhammad sendiri mengatakan *“Addinu husnul khuluqi”*. Din itu adalah akhlak yang baik.

Agama Islam mengandung tiga sistem :

1. Sistem aqidah atau sistem credial yang merupakan sistem keimanan yang merupakan sistem kepercayaan (keyakinan yang bersifat normatif). Jika agama Islam itu diibaratkan sebatang pohon maka keimanan itu merupakan urat tunggang dari pohon tersebut. Sistem Aqidah atau sistem keimanan ini merupakan salah satu sistem nilai yang terkandung dalam agama Islam dan merupakan kekuatan pendorong bagi pelaksanaan sistem yang lainnya.

Pengamalan-pengamalan ajaran Islam itu dimotivasi oleh kekuatan aqidah ini. Iman itu bersifat konstuktif terhadap hal-hal yang baik dan bersifat destruktif

terhadap hal-hal yang tidak baik : “Orang yang sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya” (H.R.Buchari Muslim)

2. Sistem Syariat, Syariat artinya jalan yaitu berupa undang-undang atau peraturan-peraturan yang diwahyukan Allah SWT yang dijelaskan pengaplikasiannya oleh Sunnah Rasul syariat ini berupa peraturan-peraturan maka syariat ini berfungsi mengatur pelaksanaan ibadah maupun pelaksanaan mauamalah.

Ada dua macam ibadah yang diatur syariah dalam pelaksanaannya yaitu ibadah yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah atau Hablumminallah atau ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah yang menyangkut hubungan dengan sesama manusia dan hubungan makhluk Allah lainnya.

Yang termasuk ibadah mahdhah ialah berupa shalat, zakat, puasa, (shyam), ibadah haji dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keempat macam ibadah tersebut. Syariat yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk Allah lainnya yang disebut muamalah dalam arti luas yang garis besarnya terdiri dari al-qanunu'l-khas-hukum perdata (muamalah dalam arti agak luas) yang meliputi; “Muamalah dalam arti sempit-hukum tata niaga, muamalah-hukum nikah, waratsah-hukum waris dan lain sebagainya.

Disamping al-qanunul-khas juga terdapat al-qanunu'l-'am yaitu hukum publik yang meliputi junayah-hukum pidana, khilafah-jihad-hukum perang dan damai dan lain sebagainya.

3. Sistem akhlak yaitu aspek perilaku yang disebut perbuatan dan ada sangkut pautnya dengan khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan).

Akhlak merupakan sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah atau dengan kata lain akhlak merupakan implikasi dari pelaksanaan

aqidah dan syariat dan merupakan komponen dasar yang membahas tentang perilaku manusia yang tergolong baik (al-akhlak-al-mahmudah) dan perilaku yang tergolong tidak baik (al-akhlak-al-mazmumah). Akhlak Islam terdiri atas akhlak terhadap khalik, dan akhlak terhadap makhluk baik manusia maupun bukan manusia flora, fauna dan lain-lain.

Sedangkan akhlak terhadap manusia berupa akhlak terhadap diri sendiri, rumah tangga/keluarga, antar tetangga dan masyarakat luas lainnya. Disamping akhlak kita kenal pula istilah moral dan etika (DEPAG- RI., 2001).

Kalau moral berasal dari bahasa latin dari kata "mores" yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat masyarakat menjadi standar atau acuan dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Sedangkan etika berasal dari kata Yunani yaitu ethikos yaitu berupa tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafah, karena yang menjadi acuan baik dan buruk itu adalah menurut akal manusia.

Dalam pandangan Islam akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa yang dimanifestasikan dalam perilaku yang didorong oleh kekuatan iman. Seseorang sebab keimanan selain diyakini dalam hati juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Oleh karena itu akhlak merupakan bagian yang penting dari ajaran agama Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam.

Diturunkannya agama Islam fungsi utamanya ialah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia supaya perilaku manusia itu sesuai dengan fithrah (alamiah) manusia, agama Islam menuntut dan menuntun agar meninggalkan kebiasaan yang buruk dan menggantikannya dengan kebiasaan yang baik, memelihara dan mengembangkan mental yang bersih, jiwa yang suci dan ini didorong oleh kekuatan keimanan. Oleh karena itulah

keimanan itu bersifat konstruktif terhadap hal-hal yang baik (yak muruna bil makruf) dan bersifat deskriptif menghancurkan hal-hal yang buruk (wayan hauna anil mungkar).

Disamping itu akhlak merupakan sistem etika Islam yang memiliki spektrum yang luas mencakup adab sopan santun terhadap khalik (Tuhan sebagai pencipta) dan akhlak atau adab sopan santun terhadap makhluk (ciptaan Tuhan) baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk selain manusia, dengan demikian akhlak yang baik yang dimiliki dan ditampilkan oleh seseorang manfaatnya dapat dirasakan baik oleh diri sendiri maupun oleh masyarakat.

## **B. Masalah Penelitian**

Dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah kehidupan masyarakat muslim secara kenyataan ada sebahagian dari masyarakat muslim yang melakukan sholat. Apabila mengacu kepada pernyataan Al-Quran :

”Sesungguhnya sholat itu dapat mencegah seseorang berbuat fahsyah dan mungkar” (AQS Al-Ankabut : 45) (Oemar Bakry, 1983 : 181) Ayat lain yang menyatakan :”Dan ambillah pertolongan dalam menegakkan rupa taat menjauhkan segala jenis maksiat dengan sabar dan shalat. Sebenarnya shalat itu sangat baik dilakukan terkecuali orang-orang tunduk jiwanya dan anggotanya kepada Allah”. (AQS. Al-Baqorah : 45). (Oemar Bakry, 1983 : 17)

Akan tetapi mereka masih melakukan hal-hal yang tidak baik, yang tidak mencerminkan nilai moral dan norma shalat.

## **C. Identifikasi Masalah Penelitian**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah penelitian bahwa shalat adalah ibadah yang implikasinya besar terhadap perilaku akhlak orang yang melakukan sholat terutama budi pekerti/akhlaknya seperti yang dinyatakan dalam Alquran surat Al-Ankabut ayat 45 dan surat Al-Baqorah ayat 45 dan mengacu pula kepada pelaksanaan shalat oleh sebagian

umat Islam yang melakukan shalat maka yang oleh Prof. Dr. T.M. hasbi Ash-Shiddieqy dalam buku: "Pedoman Shalat" bagian "Pendahuluan" halaman 26 menyatakan atau beberapa golongan umat Islam yang melakukan shalat.

1. Golongan orang yang melakukan shalat semau-maunya saja, tidak memperdulikan kesempurnaan rukun, kesmpurnaan syarat, tidak mengacuhkan kemakruh-kemakruhan, tidak memantapkan urusan-urusan yang disunatkan, tegasnya mereka tidak mau tahu apakah perbuatan itu rukun, apakah perbuatan itu syarat, apakah ucapan itu diwajibkan atau disunatkan.? Mereka mengiri bahwa: apabila telah berdiri, telah melakukan rukuk, telah melakukan sujud telah membaca surat Al-Fatihah dianggap sudah cukup, sudah sempurna.
2. Golongan orang yang telah melakukan shalat karena pengaruh kebiasaan, pengaruh tradisi, lantaran itu shalatnya dilaksanakan diwaktu dia sudah tua, telah meningkat umur lanjut, sama saja melakukan shalatnya diwaktu ia masih kecil disamping orang tuanya; ayahnya atau ibunya. Tegasnya mereka tidak memahami sedikit juga tentang shalat yang dilakukannya.
3. Golongan orang yang melakukan shalat menurut cara yang diperolehnya sewaktu permulaan belajar jauh dari kesempurnaan baik gerakan anggota, ucapan dan arti yang diucapkan.
4. Golongan orang yang melakukan shalat dengan semata-mata meniru-niru bukan dengan cara belajar kepada seseorang mursyid yang dapat memberi petunjuk yang sempurna.
5. Golongan orang yang mekakukan shalat dengan whuduk yang tidak sempurna. Mereka berwhuduk dengan menyapu dahi bukan menyapu kepala. Dengan whuduk yang seperti itulah mereka mengerjakan shalat sepanjang umurnya.

6. golongan orang yang melakukan shalat dengan tidak mau menyakiti orang lain dan tidak mau diikuti oleh orang lain. Golongan orang yang membawa kedalam shalatnya berbagai rupa bid'ah.
7. Golongan orang yang melakukan shalat dengan keyakinan bahwa apakah ia mengerjakan shalat dengan sungguh-sungguh dengan yakni niscaya Allah SWT menerimanya. Walaupun ia mengerjakan shalat itu tidak seperti yang diperintahnya. Golongan orang yang melakukan shalat tidak dilakukan dengan khusyu' dan shalat dilakukan dengan tergesa-tergesa saja. Jika kebetulan datang gangguan hendak buang air besar atau kecil dalam melakukan shalat, maka berjuanglah ia dengan air besar atau air kecil itu. Ia tahan dengan sekuat-kuatnya. Segala tenaganya dipergunakan untuk menolak serangan air besar atau kecil itu. Hambatan demikian hilanglah khusyu'nya rusaklah jenis shalatnya, hilanglah hakikatnya yang tinggal hanya rupa shalat saja lagi.
8. Golongan yang melakukan shalat karena sesuatu keperluan damai, melakukan shalat supaya dipandang ia orang yang taat, supaya dibolehkan menjadi wali mengawinkan anaknya yang hendak dikawinkan ada sebahagian lagi umat Islam yang melaksanakan shalat Mereka tingkah laku, budi pekerti, akhlaknya tidak sesuai dengan apa yang dilakukan dalam shalat. Dari permasalahan diatas peneliti mencoba mencari rumusan tentang penyebab mengapa shalat yang dilakukannya tidak sesuai dengan pernyataan dalam Alquran tersebut diatas dan bagaimana shalat itu berimplikasi terhadap akhlak orang yang melakukannya melalui penanaman dan pembinaan nilai moral dannorma shalat di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. Untuk mengarahkan proses penelitian, masalah acuan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana menanamkan dan membina nilai moral dan norma shalat di Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya, sehingga lulusan lembaga pendidikan ini menjadi orang-orang yang berakhlak mulia seperti apa yang dinyatakan ayat-ayat Alquran dan hadits Rasul SAW nilai moral dan norma shalat yang bagaimana yang ditanamkan dan dibiasakan kepada para santri di Pondok Pesantren sehingga para santri memiliki akhlak yang mulia sebagaimana salah satu tujuan pendidikan di Pondok Pesantren.

Faktor-faktor apa yang mendukung pencapaian penanaman nilai moral dan norma shalat sehingga berimplikasi terhadap akhlak para santri yang baik.

#### **D. Pembatasan Masalah Penelitian**

Nilai yang ditelaah dalam penelitian ini adalah nilai moral dan norma religius khususnya nilai moral dan norma yang terkandung dalam shalat yang berfungsi terhadap pembentukan akhlak santri.

#### **E. Pertanyaan penelitian**

Rumusan dan pembatasan masalah dikembangkan pertanyaan penelitian penelitian yang berhubungan dengan pola pembinaan nilai-nilai moral dan norma shalat melalui pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Cipasung ini dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai moral dan norma shalat yang bagaimana yang dibina kepada santri di Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya.
2. Upaya kyai/ustad dalam menanamkan nilai-nilai moral dan norma shalat dalam pembentukan akhlak para santri di Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya.
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran shalat terhadap akhlak dan perilaku para santri dan faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan penanaman dan pembinaan nilai moral dan norma shalat.

4. Kendala yang menghambat penanaman dan pembinaan nilai moral dan norma dalam rangka pembinaan akhlak santri/siswa.



## F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimana upaya menanamkan nilai-nilai moral dan norma pada santri Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya melalui pembelajaran akhlak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki akhlak anak didik. Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan nilai-nilai Melalui pembelajaran akhlak dan pelaksanaannya berhubungan dengan peranan kyai/ustadz dan interaksi antara kyai/ustadz dengan santri.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan menanamkan nilai-nilai shalat melalui pembelajaran akhlak meliputi pemahaman teori dan praktik.
3. Menganalisis penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh kyai/ustadz dalam pendekatan metode secara optimal.
4. Mendeskripsikan dan mengkaji kerjasama antara komponen yang terkait pihak lembaga pesantren yang meliputi kyai/ustadz dalam menanamkan nilai-nilai moral dan norma shalat pada santri dengan pengawasan/monitoring yang efektif dan efisien.

## G. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan :

1. Secara teoritis dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori-teori pembelajaran nilai akhlak secara komprehensif.
2. Secara praktis dapat dijadikan masukan bagi kyai/ustadz untuk lebih intensif atau maksimal mungkin dalam pembimbingan akhlak santri di pondok pesantren cipasung.
3. Menjadikan masukan dalam upaya mengembangkan pada pembinaan yang menggunakan hubungan timbal balik kyai/ustadz, dengan orang tua, masyarakat dalam pembinaan nilai-nilai akhlak santri di pondok pesantren Cipasung.



## H. Metode Penelitian

### a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai moral dan norma shalat dalam rangka pembinaan akhlak santri/siswa di pondok pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya. Dalam melakukan penelitian seorang peneliti memerlukan sejumlah data yang akan dibahas dalam penelitian, agar data yang diinginkan dapat diperoleh yaitu berupa data-data yang tepat atau data kesahiannya dapat dipercaya, maka diperlukan sebuah metode pengumpulan data yang tepat tujuan yang diharapkan penelitian ini akan dapat dicapai sebagai mana mestinya. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surashmad (1994 : 150) :

“Metode merupakan suatu cara utama yang digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis Dalam menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari segi penyelidikan serta situasi penyelidik.”

Metode ini akan memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana langkah-langkah penelitian ini dilakukan sehingga masalah tersebut dapat dipecahkan secara terarah. Adapun yang akan dipergunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif, deskriptif dan analitis yang dilakukan secara wajar apa adanya sesuai dengan yang ada di lapangan/empirik. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraktif dengan mereka secara berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka (S. Nasution : 1988).

Sedangkan metode deskriptif, analitis yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sesuatu berdasarkan fakta yang ada untuk dianalisis kemudian



ditarik kesimpulannya. Ciri metode deskriptif menurut Winarno Surahmarta dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang sedangkan terjadi pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang sedang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mulau-mula disusun sedemikian rupa dengan cara menyeleksi data/reduksi data kemudian, dijelaskan dengan cara penyajian data selanjutnya di analisis ( oleh karena itu metode ini sering disebut metode analitis. Bertitik tolak dari pengertian di atas penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif dan analitik dengan tujuan dapat mencatat permasalahan secara seksama fenomena-fenomena yang muncul terkait dengan objek yang diteliti kemudian masalah ini akan di deskripsikan sesuai dengan kondisi lapangan.

*b. Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam perolehan data. Data penelitian utama diambil dari instruktur/guru pendidikan jasmani, orang tua, siswa pembina, wali kelas yang langsung berhubungan dengan aktivitas pembelajaran.

*c. Analisis Data*

Menganalisis data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pemberian makna data yang dikumpulkan. Mengolah data diperlukan kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab. Pelaksanaan analisis data dilakukan sepanjang penelitian itu dilakukan mulai tahapan data sampai akhir. Tiga tahapan analisis itu adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

